

Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan (PPMP) di Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan, dan Lingga Provinsi Kepulauan Riau

Zulkarnain

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

stoper65@yahoo.com

Abstrak

Semua pihak perlu turut bertanggung jawab secara moral apa yang harus dilakukan, dan terobosan apa yang harus dijalankan, sehingga secepatnya dapat terjadi peningkatan mutu pendidikan di kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan, dan Lingga. Tujuan penelitian adalah: 1) Mengungkap peta kompetensi peserta didik; 2) Mengungkap faktor penyebab peserta didik tidak menguasai pokok bahasan tertentu; 3) Menemukan rumusan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi peserta; 4) Merumuskan model implementasi pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, unit observasinya adalah sistem manajemen, guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner. Analisis dilaksanakan secara deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh: 1) Data tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang belum dikuasai peserta didik; 2) Faktor-faktor penyebab peserta didik belum menguasai standar kompetensi/kompetensi dasar terutama menyangkut: sistem manajemen, guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat; dan 3) Model peningkatan mutu pendidikan yang valid dan siap diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan oleh tim peneliti FKIP Universitas Riau dan merupakan penelitian kebijakan. Desain penelitian mengacu pada kerangka dasar penelitian yang dikembangkan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Jangkauan penelitian mencakup kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga. Penelitian ini diarahkan untuk memotret berbagai faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga sebagai wilayah yang diteliti terutama sistem manajemen, guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat. Di samping itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pemecahan masalah pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga yang siap diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil yang diperoleh bahwa nilai rerata tertinggi diperoleh siswa kelompok IPA Tanjung Pinang pada mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan nilai rerata terendah diperoleh siswa kelompok IPS kabupaten Lingga pada mata pelajaran Ekonomi. Berdasarkan temuan di lapangan, nilai rerata UN di atas tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Jika pelaksanaan UN betul-betul murni dan persiapan siswa seperti mengikuti UN tersebut maka akan terjadi nilai rerata

Prosiding Seminar Nasional dan Kongres IndoMS Wilayah Sumatera Bagian Tengah
FMIPA Universitas Riau, 14-15 Nopember 2014



mereka akan di bawah nilai rerata UN sekarang. Kemampuan yang diuji (KD) yang bermasalah juga akan lebih banyak daripada yang ada sekarang. Beberapa faktor yang menjadi penyebab permasalahan nilai UN seperti 1). Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran; 2). Guru kurang memahami penilaian berbasis kelas (PBK); 3). Pengawasan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah kurang maksimal; 4). Fasilitas sekolah yang masih terbatas; 5) Seleksi penerimaan siswa yang kurang baik; 6).Beberapa guru yang pendidikannya masih belum sesuai dengan mata pelajaran yang diajarnya. Selanjutnya beberapa rekomendasi untuk memperbaiki mutu pendidikan seperti memberikan pelatihan pendalaman materi pelajaran, pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran dan pelatihan desain pembelajaran.

Kata kunci: Pengembangan mutu pendidikan, analisis deskriptif

1 Pendahuluan

Pada era globalisasi dan informasi menuntut perubahan yang cepat dan mendasar di berbagai aspek kehidupan, baik aspek politik, sosial, ekonomi dan budaya. Perubahan tersebut mengarah pada pengembangan nilai-nilai demokrasi, otonomi dan transformasi yang berlaku di semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Bidang pendidikan yang dijadikan sebagai sarana yang efektif adalah pendidikan sekolah. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur sistem pendidikan nasional dan implementasinya yang menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini, ternyata belum mampu menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita ([6]). Sistem pendidikan nasional harus terus dikaji ulang dalam sistem kehidupan di masyarakat. Memasuki era millenium ketiga, justru kita sedang berada dalam kondisi terpuruk, akibatnya kurang mapannya sistem pendidikan selama ini. Berbagai kelemahan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sistem yang dimiliki harus senantiasa memperbaiki sistem yang dimiliki dengan memacu pada tujuan nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Sistem pendidikan harus mengalami penyesuaian mengikuti "trend" ke arah pembentukan masyarakat yang lebih mandiri, merdeka dan sedikit ketergantungan terhadap birokrasi. Peranan birokrasi yang selama ini begitu dominan diwarnai sistem pendidikan nasional tentu secara perlahan-lahan harus diubah, salah satunya dengan menghilangkan sistem sentralisasi pendidikan secara bertahap. Dengan demikian maka diperlukan paradigma baru pendidikan.

Sistem pendidikan nasional yang berlaku saat ini memiliki banyak kekurangan baik dari segi muatan, pengelolaan, maupun arah kebijakan. Untuk itu diperlukan reformasi yang cukup mendasar terhadap pendidikan yang lebih baik. Pemerintah harus melakukan reformasi di bidang pendidikan. Tanpa pembaharuan sistem secara mendasar, tidak mungkin perubahan akan terjadi. Kini tidak lagi waktunya membebaskan pendidikan hanya pada sekolah. Sudah saatnya institusi masyarakat



menjadi institusi pendidikan, sehingga institusi pendidikan tidak berarti hanya sekolah saja tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Pendidikan sebagai jalur utama pengembangan SDM dan pembentukan karakter adalah kata kunci dalam menentukan nasib bangsa. Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Pada setiap rencana pembangunan jangka panjang dan menengah selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga pendidikan lainnya, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya.

Namun berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa berbagai indikator mutu pendidikan masih belum terjadi peningkatan yang berarti. Menurut [6] perolehan ujian nasional (UN) mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah diketahui masih rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Dari sisi perilaku keseharian siswa, juga banyak terjadi ketidakpuasan masyarakat. Dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Ketidakpuasan berjenjang juga terjadi, yaitu kalangan SMP merasa bekal lulusan SD kurang baik untuk memasuki SMP dan kalangan SMA merasa lulusan SMP tidak siap mengikuti pembelajaran di sekolah menengah atas. Begitu pula, kalangan perguruan tinggi merasa bekal lulusan SMA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan. Fakta tersebut menunjukkan, upaya peningkatan pendidikan yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau, khususnya kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga. Berikut ini diberikan data hasil UN tahun 2008/2009 dan 2009/2010 siswa SMA di kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan dan Lingga pada setiap mata pelajaran yang diberikan pada UN.

- 1) Berdasarkan analisis data UN 2009 dan 2010 untuk jurusan IPA menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran Fisika dan Biologi mengalami kenaikan klasifikasi dari tahun 2009 ke tahun 2010. Untuk nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Inggris dan kimia mengalami penurunan, sedangkan mata pelajaran lain mengalami kenaikan. Sementara itu standar deviasi nilai siswa pada umumnya mengalami kenaikan dari tahun 2009 ke tahun 2010. Hal ini bermakna bahwa kemampuan siswa jurusan IPA kota Tanjung Pinang lebih merata di tahun 2009 daripada tahun 2010.
- 2) Berdasarkan analisis data UN 2009 dan 2010 untuk jurusan IPS menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran bahasa Inggris dan sosiologi mengalami penurunan klasifikasi dari tahun 2009 ke tahun 2010. Untuk nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Inggris, Ekonomi dan sosiologi mengalami penurunan, sedangkan mata pelajaran lain mengalami kenaikan. Sementara itu standar deviasi nilai siswa pada umumnya mengalami kenaikan dari tahun 2009 ke tahun 2010. Hal ini bermakna bahwa kemampuan siswa jurusan IPS kota Tanjung Pinang lebih merata di tahun 2009 daripada tahun 2010.
- 3) Berdasarkan analisis data UN 2009 dan 2010 untuk jurusan IPA menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran bahasa Inggris mengalami kenaikan klasifikasi dari



tahun 2009 ke tahun 2010. Untuk nilai rata-rata mata pelajaran matematika mengalami penurunan, sedangkan mata pelajaran lain mengalami kenaikan. Sementara itu standar deviasi nilai siswa pada umumnya tidak banyak berubah dari tahun 2009 ke tahun 2010. Hal ini bermakna bahwa kemampuan siswa jurusan IPA kabupaten Bintan tidak banyak mengalami perubahan dari tahun 2009 ke tahun 2010.

- 4) Berdasarkan analisis data UN 2009 dan 2010 untuk jurusan IPS menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran bahasa Inggris mengalami kenaikan klasifikasi, sedangkan mata pelajaran Sosiologi dan Geografi mengalami penurunan klasifikasi dari tahun 2009 ke tahun 2010. Untuk nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia, Ekonomi, Sosiologi dan Geografi mengalami penurunan, sedangkan mata bahasa Inggris dan matematika mengalami kenaikan nilai rata-rata. Sementara itu standar deviasi nilai siswa pada umumnya mengalami kenaikan dari tahun 2009 ke tahun 2010. Hal ini bermakna bahwa kemampuan siswa jurusan IPS kabupaten Bintan lebih merata (homogen) di tahun 2009 daripada tahun 2010.
- 5) Berdasarkan analisis data UN 2009 dan 2010 untuk jurusan IPA menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai klasifikasi yang tetap dari tahun 2009 ke tahun 2010, sedangkan mata pelajaran lain mengalami kenaikan klasifikasi dari tahun 2009 ke tahun 2010. Untuk nilai rata-rata, semua mata pelajaran mengalami kenaikan. Sementara itu standar deviasi nilai siswa pada umumnya cenderung tetap dari tahun 2009 ke tahun 2010. Dari data tersebut bermakna bahwa kemampuan siswa jurusan IPA kabupaten Lingga cenderung lebih baik di tahun 2010 daripada tahun 2009.
- 6) Berdasarkan analisis data UN 2009 dan 2010 untuk jurusan IPS menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran bahasa Ekonomi mempunyai klasifikasi yang tetap dari tahun 2009 ke tahun 2010, sedangkan mata pelajaran lain mengalami kenaikan klasifikasi dari tahun 2009 ke tahun 2010. Untuk nilai rata-rata, semua mata pelajaran mengalami kenaikan. Sementara itu standar deviasi nilai siswa pada umumnya cenderung naik dari tahun 2009 ke tahun 2010. Dari data tersebut bermakna bahwa walaupun kemampuan siswa jurusan IPS kabupaten Lingga tahun 2010 kurang merata daripada tahun 2009, namun kemampuan mereka cenderung lebih baik di tahun 2010 daripada tahun 2009.

Berdasarkan uraian di atas, walaupun hasil UN siswa Kabupaten Lingga ada mengalami kenaikan, tetapi secara umum penguasaan siswa pada soal-soal UN cenderung masih kurang dan akan berdampak kepada rendahnya mutu pendidikan, sehingga perlu dicari solusinya secara bersama-sama. Semua pihak perlu turut bertanggung jawab secara moral apa yang harus dilakukan, dan terobosan apa yang harus dijalankan, sehingga secepatnya dapat terjadi peningkatan mutu pendidikan. Peran LPTK sangat menentukan terhadap kualitas pendidikan, karena LPTK merupakan lembaga penghasil tenaga guru. Selain LPTK, masih banyak pihak yang terlibat dalam mewujudkan pendidikan bermutu, di antaranya dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, LPMP, MGMP, KKG, K3S, dan lainnya. Sinergi semua pihak



diperlukan untuk memecahkan masalah ini. Untuk itu, dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana Pemetaan Dan Pengembangan Mutu Pendidikan Di Provinsi Kepulauan Riau, khususnya kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga.

Sehingga berdasarkan hal di atas dirumuskan masalah penelitian pemetaan dan pengembangan mutu pendidikan SMA di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil peta kompetensi peserta didik SMA di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga tiap pokok bahasan mata pelajaran yang diuji secara nasional (Ujian Nasional)?
- 2) Apa yang menjadi faktor penyebab sehingga peserta didik di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga tidak menguasai pokok bahasan tertentu?
- 3) Bagaimana rumusan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMA di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga?
- 4) Bagaimana model implementasi pemecahan masalah dengan menyertakan berbagai institusi terkait?

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian pemetaan dan pengembangan mutu pendidikan SMA di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga sebagai berikut:

- 1) Mengungkap peta kompetensi peserta didik SMA di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga tiap pokok bahasan mata pelajaran yang diuji secara nasional (Ujian Nasional).
- 2) Mengungkap faktor penyebab peserta didik di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga tidak menguasai pokok bahasan tertentu.
- 3) Menemukan rumusan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMA di Provinsi Kepulauan Riau.
- 4) Merumuskan model implementasi pemecahan masalah dengan menyertakan berbagai institusi terkait.

Sementara itu Penelitian PPMP kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Linggadiharapkan menghasilkan luaran sebagai berikut.

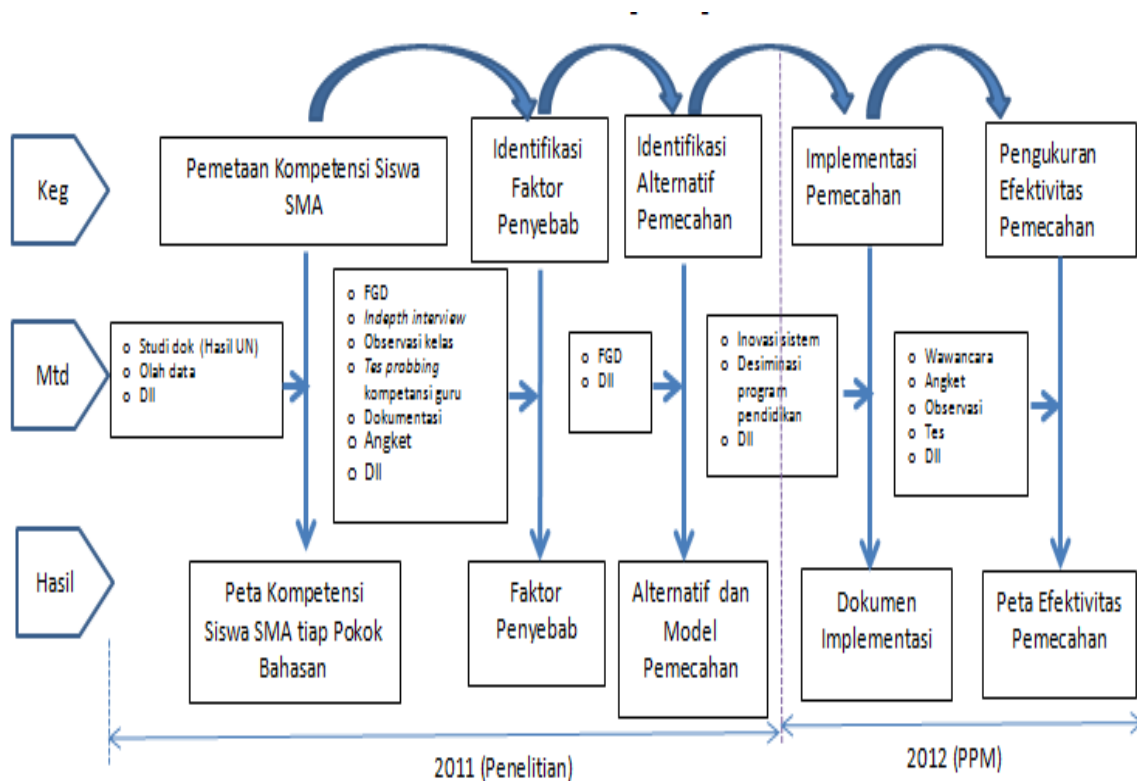
- 1 Data tentang standar kompetensi/kompetensi dasar yang belum dikuasai peserta didik setiap mata pelajaran SMA yang diuji secara nasional (Ujian Nasional) di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga.
- 2 Faktor-faktor penyebab peserta didik belum menguasai standar kompetensi/kompetensi dasar pada mata pelajaran SMA yang diuji secara nasional (Ujian Nasional) di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga terutama menyangkut: sistem manajemen, guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat.
- 3 Model peningkatan mutu pendidikan yang valid dan siap diimplementasikan secara konkret di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

[2] Metode Penelitian

Desain penelitian mengacu pada kerangka dasar penelitian yang dikembangkan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Departemen Pendidikan nasional. Penelitian ini mengacu pada kerangka dasar upaya peningkatan mutu



pendidikan seperti tertera pada Gambar 1. Diharapkan hasil penelitian dapat memotret berbagai faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau sebagai wilayah yang diteliti terutama sistem manajemen, guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat. Di samping itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pemecahan masalah pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau yang siap diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar fungsional, komprehensif, dan aplikatif yang relevan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga.



Gambar 1: Kerangka dasar upaya peningkatan mutu pendidikan

Penelitian ini dilaksanakan oleh tim peneliti FKIP Universitas Riau dan merupakan penelitian kebijakan. Jangkauan penelitian mencakup kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga. Penelitian ini diarahkan untuk memotret berbagai faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga sebagai wilayah yang diteliti terutama sistem manajemen, guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat. Di samping itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pemecahan masalah pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga yang siap diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar fungsional,



komprehensif, dan aplikatif yang relevan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga.

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode deskriptif (*Descriptive Research*). Menurut [1] penelitian survei bertujuan mencari informasi tentang aspek kehidupan secara luas dan mendalam. Sementara itu tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencanderaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu([7]). Penelitian ini bertumpu pada latar belakang masalah untuk menjawab identifikasi penelitian yang dilakukan. Melalui pendekatan deskriptif tujuan penelitian yang pada intinya bertumpu pada usaha untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data mengenai saling keterhubungan antar berbagai gejala dalam kehidupan masyarakat di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan, dan Lingga akan dapat tercapai secara optimal. Keseluruhan langkah operasional di lapangan dilakukan secara sistematis sebagai usaha untuk menjawab sejumlah pertanyaan dasar yang merupakan masalah penelitian.

Dalam operasionalisasi penelitian di lapangan, pengumpulan data dilakukan secara seksama dengan melakukan pemilihan dan penentuan data yang dipandang representatif dalam kerangka holistisitas pola iklim akademik sekolah di masing-masing Kabupaten/Kota. Secara keseluruhan penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis melalui metode pemahaman untuk menggali informasi yang jelas dari setiap sekolah yang menjadi sasaran pendidikan. Setiap langkah yang diambil dalam pelaksanaan penelitian pada dasarnya menekankan aspek obyektif sesuai sasaran penelitian.

Sasaran penelitian meliputi 3 (tiga) Kota/Kabupaten yaitu:

1. Kota Tanjung Pinang
2. Kabupaten Bintan.
3. Kabupaten Lingga.

Sampel penelitian yaitu tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di tiga Kota/Kabupaten (Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan dan Lingga) dalam 9 (sembilan) mata pelajaran SMA yang diuji secara nasional (Ujian Nasional) yaitu mata pelajaran: 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; 3) Matematika; 4) Kimia; 5) Fisika; 6) Biologi; 7) Ekonomi; 8) Sosiologi; dan 9) Geografi. Ketiga SMAN yang dipilih adalah SMAN dalam kategori menengah pada masing-masing kota/kabupaten.

Pengumpul data dalam penelitian ini adalah Tim peneliti sebagai instrument utama ([2], [3], [4], dan [5]) dengan menggunakan metode observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan pemberian kuesioner. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari;

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal di sekolah-sekolah mengenai ketersediaan dokumentasi ujian nasional tahun 2008/2009 dan 2009/2010 dan jumlah pendidik maupun tenaga kependidikan serta ketersediaan sarana-prasarana sekolah. Observasi juga dilakukan untuk mengamati guru pada saat mengajar dengan tujuan mengamati model, pendekatan, atau metode yang digunakan guru.

2. Studi dokumentasi



Studi dokumentasi dilakukan untuk menelusuri data-data ujian nasional tahun 2008/2009 dan 2009/2010 pada sekolah sampel sehingga data-data ini dapat dipergunakan untuk melakukan pemetaan kompetensi siswa pada UN. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk melihat perangkat pembelajaran guru untuk mengajar.

3. Wawancara secara mendalam (*IndephtInterview*)
Wawancara dilakukan dalam rangka memperoleh keterangan untuk maksud dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan siswa dalam menyelesaikan soal UN di Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan dan Lingga. Adapun instrumen yang digunakan adalah format pedoman wawancara.
4. Kuesioner
Disamping wawancara pada point (3), akan dilakukan penjarangan data melalui kuesioner dari responden yang telah ditetapkan pada sampel dan Teknik *Sampling* untuk mengungkap seberapa besar pengaruh peningkatan kompetensi siswa maupun guru dalam menghadapi ujian nasional.
5. Focus Group Discussion (FGD)
FGD digunakan untuk menyamakan persepsi dan mengungkap permasalahan ketidaktuntasan penguasaan standar kompetensi lulusan dari mata pelajaran yang diujinasionalkan serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi yang dimiliki siswa maupun guru.

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mendeskripsikan data sekunder, sedangkan data primer mula-mula diklasifikasikan, diverifikasi, diinterpretasi, dianalisis hingga memperoleh kesimpulan. Menurut [7] analisis deskriptif adalah usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data dari langkah klasifikasi dan kategorisasi sehingga dapat tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis. Proses kategorisasi dan klasifikasi data dilakukan secara bertahap atas jawaban-jawaban informan pangkal dan informan pokok yang dilanjutkan dengan interpretasi data kualitatif. Pembahasan dilaksanakan dengan mempergunakan metode komparatif atas hasil wawancara mendalam dan wawancara biasa kepada informan serta sekaligus membandingkannya dengan hasil observasi lapangan. Pandangan dari informan selain disajikan dalam bentuk kutipan juga digunakan untuk memperkaya dan memperdalam analisis hasil penelitian ini. Data-data lapangan yang telah terkumpul, kemudian diolah dan diinterpretasi sesuai dengan hasil-hasil wawancara lapangan serta hasil pengamatan selama penelitian dilakukan. Bagi data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase dan tabel.

Pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Pelaksanaan penelitian

NO	TANGGAL	KEGIATAN	Catatan Kegiatan
1	12 Septemb	Observasi ke sekolah	Tim berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru-



	2011	sampel, yaitu SMAN 3 Tanjung Pinang	guru bidang studi, namun Tim belum dapat mengobservasi di kelas karena hari pertama masuk sekolah setelah libur hari raya Idul Fitri. Tanggal 17 Sept Tim mengobservasi di kelas
2	13 Septemb 2011	Observasi ke sekolah sampel, yaitu SMAN 2 Bintan	Tim berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru bidang studi dan mengobservasi di kelas melihat pembelajaran yang dilaksanakan guru
3	15 Septemb 2011	Observasi ke sekolah sampel, yaitu SMAN 2 Dabo	Tim berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru bidang studi dan mengobservasi di kelas melihat pembelajaran yang dilaksanakan guru
4	17 Septemb 2011	Observasi ke sekolah sampel, yaitu SMAN 3 Tanjung Pinang	Tim mengobservasi guru-guru bidang studi di kelas melihat pembelajaran yang dilaksanakan guru

[3] Hasil Penelitian dan Rekomendasi

Hasil analisis data diperoleh bahwa kemampuan rata-rata siswa kota Tanjung Pinang lebih baik dari siswa kabupaten Bintan dan Lingga. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Nilai Rerata UN 2010 Siswa Kota T. Pinang, Kab. Bintan dan Lingga

No	Mapel	T. Pinang		Bintan		Lingga	
		Rerata	Klasif	Rerata	Klasif	Rerata	Klasif
1	B. Ind (IPA)	7,44	B	7,11	B	7,29	B
	B. Ind (IPS)	6,68	B	6,22	C	6,38	C
2	B. Ing (IPA)	7,91	A	7,62	A	6,68	B
	B. Ing (IPS)	7,09	B	6,71	B	5,56	C
3	Mat (IPA)	7,46	B	6,93	B	6,90	B
	Mat (IPS)	7,31	B	7,01	B	6,36	C
4	Bio (IPA)	6,55	B	6,44	C	6,46	C
5	FiS (IPA)	7,65	A	6,98	B	6,17	C
6	Kim (IPA)	7,51	A	7,48	B	6,89	B
7	Eko (IPS)	6,52	B	6,65	B	5,25	D
8	Sos (IPS)	5,93	C	6,26	C	5,68	C
9	Geo (IPS)	6,28	C	6,38	C	5,76	C

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa nilai rerata tertinggi diperoleh siswa kelompok IPA Tanjung Pinang pada mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan nilai rerata terendah diperoleh siswa kelompok IPS kabupaten Lingga pada mata pelajaran Ekonomi.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab nilai UN siswa bermasalah adalah sebagai berikut:

1. Persiapan guru yang kurang maksimal dalam menyiapkan pembelajaran



2. Akibat dari kurangnya persiapan guru, berdampak kurang baiknya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Guru kurang memperhatikan karakteristik siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Guru kurang memahami penilaian yang dilakukan di kelas, dimana penilaian yang dituntut dalam KTSP adalah penilaian berbasis kelas (PBK). PBK adalah penilaian otentik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Kenyataan yang dijumpai dilapangan penilaian yang dilakukan guru cenderung hanya bentuk tes tertulis saja (*paper and pencil test*). Guru masih banyak yang tidak memahami beda anatara teknik tes dan non tes. Untuk tes kognitif guru menyusun berdasarkan/diambil dari buku pegangan siswa dan belum pernah melakukan uji coba dan menganalisis hasil uji coba dari tes yang dikembangkan, sehingga guru tidak tahu valid atau tidaknya butir soal yang dikembangkan dan juga tidak memahami tingkat kesukaran soal.
4. Pemantauan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru termasuk kurang, hanya sekitar 1 sampai 4 kali dalam satu semester. Ada sekolah yang setelah pemantauan melanjutkan dengan diskusi, tetapi ada pula tidak. Umumnya yang dipantau adalah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengawas yang datang ke sekolah juga tidak banyak membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi guru. Malahan pengawas yang datang banyak mendatangkan masalah baru kepada guru-guru. Hal ini terjadi karena pengawas yang datang ke sekolah tidak sesuai dengan bidang studi yang diajar guru.
5. Fasilitas yang ada di sekolah sangat terbatas. Sarana dan prasaran yang ada di sekolah, terutama untuk laboratorium termasuk kurang. Hasil peninjauan yang dilakukan, ada satu sekolah yang memiliki labor yang dialih fungsikan menjadi ruang kelas. Fasilitas buku juga kurang memadai, dimana buku yang tersedia di pustaka tidak mencukupi untuk dipinjamkan kepada masing-masing siswa. Perbandingan jumlah buku yang ada dengan jumlah siswa adalah satu dibanding tiga atau empat.
6. Seleksi penerimaan siswa baru di kota Tanjung Pinang hanya terjadi pada beberapa sekolah. Sekolah yang dijadikan sampel di kota Tanjung Pinang tidak melakukan seleksi penerimaan siswa baru. sementara itu untuk kabupaten Bintan dan Lingga tidak melakukan seleksi penerimaan siswa baru. Sehingga input siswa yang masuk tentu sangat bervariasi dan akan menjadi permasalahan dalam pembelajaran.
7. Beberapa guru pendidikannya belum sesuai dengan hal mata pelajaran yang diajarnya, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Misalnya, pada mata pelajaran Sosiologi dan Geografi ditemukan bahwa pendidikan guru yang mengajar tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru mata pelajaran, seperti Fisika dan Sosiologi ditemukan bahwa ada yang keliru dalam penyusunan urutan materi pelajaran, terutama urutan materi pelajaran Matematika. Guru Fisika menyatakan bahwa ada materi Fisika yang menggunakan konsep Matematika, namun pada saat mempelajari materi tersebut, ternyata di dalam mata pelajaran Matematika belum dipelajari, sehingga guru Fisika kesulitan mengajarkan materi tersebut. Begitu juga dengan mata pelajaran Sosiologi, ada materi pelajarannya memerlukan konsep



Matematika di suatu kelas, namun belum diajarkan pada mata pelajaran Matematika di kelas tersebut. Pada saat wawancara juga ditemukan padatnya materi pada semester akhir dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Sehingga ada guru yang berinovasi dengan menarik materi semester akhir ke semester sebelumnya.

Berdasarkan temuan di lapangan, nilai rerata UN di atas tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Jika pelaksanaan UN betul-betul murni dan persiapan siswa seperti mengikuti UN tersebut maka akan terjadi nilai rerata mereka akan di bawah nilai rerata UN di atas. Kemampuan yang diuji (KD) yang bermasalah juga akan lebih banyak daripada yang ada. Temuan menarik dan sekaligus mengejutkan pada saat para peneliti mewawancarai salah seorang guru matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Biologi, Kimia, Fisika, Sosisologi dan Geografi SMAN di Tanjung Pinang, Bintan, dan Lingga dimana peneliti menanyakan “apakah bapak percaya bahwa hasil UN mewakili kemampuan yang sebenarnya dari siswa bapak?” Jawaban guru matematika sangat mengejutkan, dimana guru tidak mempercayai bahwa hasil UN tersebut tidak mewakili kemampuan siswanya. Guru menceritakan keanehan yang terjadi, yaitu banyak siswa yang seharusnya kemampuannya di bawah rata-rata dan banyak membuat masalah di sekolah mendapat nilai di atas rata-rata, malahan mendapat nilai tertinggi di sekolahnya. Selanjutnya peneliti menanyakan “apakah ada peran atau intervensi guru dalam proses mendapatkan nilai UN yang tidak wajar tersebut?” guru menyatakan bahwa kami pada saat ujian dilaksanakan tidak boleh datang ke sekolah dan alat komunikasinya dimatikan selama ujian tersebut. Artinya, guru tidak terlibat dalam proses ujian tersebut. Sehingga menjadi suatu pertanyaan yang harus dijawab bersama oleh panitia ujian nasional, dimana kejanggalan ini terjadi? Hal lain yang dijumpai, peneliti menanyakan tentang data UN yang diperoleh dari Jakarta, yaitu mengapa nilai siswa rendah pada suatu mata pelajaran? Guru mengatakan bahwa nilai mata pelajaran tersebut rendah karena mata pelajaran tersebut ujian pada hari pertama. Kemudian peneliti menanyakan kembali, mengapa nilai ujiannya rendah karena ujian hari pertama? Guru menjawab dengan suara agak pelan bahwa bukan rahasia lagi untuk daerah kepulauan, soal-soal sudah dikumpulkan di sekolah karena kesulitan transportasi, sehingga sebagian soal-soal untuk hari berikutnya sudah berpindah tangan kepada orang yang tidak bertanggungjawab untuk dikerjakan dan jawabannya diberikan kepada siswa pada saat ujian.

Berdasarkan temuan-temuan dari dokumen hasil belajar UN, pengamatan di lapangan dan wawancara dengan guru, dapat diajukan beberapa alternatif pemecahan untuk meningkatkan mutu pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga sebagai berikut:

1. Dilihat dari data daya serap, diketahui bahwa dalam kemampuan yang diuji, ditemukan pencapaian kemampuan siswa masih rendah. Pada kasus ini, ada kemungkinan siswa tersesat dalam memilih jawaban karena salah memahami konsep yang ditanyakan. Kesalahan memahami konsep antara lain dapat disebabkan karena guru salah menjelaskan konsep tersebut. Mungkin pula guru kurang memahami konsep dengan baik, sehingga salah menjelaskan konsep tersebut kepada siswa. Berdasarkan informasi ini, guru dan kepala sekolah perlu



- mengambil langkah-langkah kebijakan lebih sistematis, untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang, supaya siswa dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang konsep. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam bentuk pelatihan guru mata pelajaran dan penggunaan alat-alat praktikum (peraga) baik pada tingkat kabupaten maupun pada tingkat provinsi.
2. Dilihat perangkat pembelajaran, masih rendahnya keinginan guru untuk menyusun dan mengembangkan silabus secara sendiri atau bersama-sama melalui MGMP, hal ini diduga oleh karena masih terbatasnya kemampuan guru dalam memahami KTSP dan pengembangan silabus serta penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, hal ini berakibat kepada standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian. Oleh karena itu dirasa perlu memberikan pelatihan kepada guru umumnya, khususnya guru yang mengajar mata pelajaran yang diuji pada UN. Pelatihan yang dirasa perlu untuk diberikan adalah “penyusunan silabus, pembuatan RPP, pembuatan LKS, pembuatan bahan ajar, dan pembuatan alat penilaian pembelajaran serta rubrik penilaiannya”. Pelatihan pembuatan LKS juga dimaksudkan untuk menutupi kekurangan fasilitas buku yang ada di sekolah.
 3. Dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas, dirasa perlu untuk memberikan pelatihan model-model, pendekatan-pendekatan pembelajaran, atau metode-metode pembelajaran efektif yang berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak lagi didominasi oleh guru.
 4. Dilihat dari konsep materi suatu pelajaran atau antar pelajaran, dimana adanya keluhan guru tentang padatnya materi pada semester akhir atau keluhan guru mata pelajaran Fisika dan Sosiologi tentang kekurangsinkronan letak materi antar mata pelajaran Fisika atau Sosiologi dengan Matematika, maka perlu dilakukan secara resmi melalui rapat di sekolah untuk menarik beberapa konsep materi ke semester I, II, III, IV, atau V (memadatkan materi). Kepala sekolah juga dapat membawa guru-guru mata pelajaran untuk duduk bersama mengatur urutan konsep materi beberapa mata pelajaran, sehingga terjadi kesinkronan materi yang diajarkan pada beberapa mata pelajaran pada suatu kelas.

Kemudian berdasarkan temuan-temuan dari dokumen hasil belajar UN, pengamatan di lapangan dan wawancara dengan guru, dapat diajukan beberapa alternatif pemecahan yang dapat dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota serta pihak lain yang berkompeten untuk meningkatkan mutu pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga sebagai berikut:

1. Dilihat dari standar pendidik dan tenaga pendidik ditemukan bahwa ada beberapa pembelajaran diajarkan oleh guru mata pelajaran tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, dan tentu berakibat kepada penguasaan guru terhadap materi pelajaran serta pola pikir keilmuan. Oleh karena itu diperelukan campur tangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pendidikan Provinsi untuk melakukan perekrutan guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang ada.
2. Dilihat dari standar Sarana dan prasarana, berkaitan dengan masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, terutama laboratorium, perpustakaan (pengadaan buku-buku pelajaran), maka perlu adanya campur tangan Kementerian Pendidikan



- dan Kebudayaan, Pemerintah Provinsi melalui dinas Pendidikan Provinsi, atau Pemerintah Kabupaten/Kota melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk dapat membantu pengadaan laboratorium serta alat-alat praktikum dan melengkapi buku-buku pelajaran sehingga satu siswa dapat dipinjamkan satu buku.
3. Dilihat dari proses pengawasan dan pelaksana pengawasan, perlu adanya campur tangan dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk memberikan pelatihan kepada Kepala Sekolah tentang pengawasan/supervisi yang diperlukan dalam membina guru-guru di sekolah. Dinas Pendidikan kabupaten/kota juga diharapkan dapat mengangkat pengawas sekolah dari Kepala Sekolah sebagai peningkatan jenjang karir dan mengangkat pengawas sesuai mata pelajaran, sehingga pengawas sekolah dapat membantu masalah yang dihadapi guru-guru mata pelajaran.
 4. Dijumpainya ketidaksinkronan materi pelajaran antar mata pelajaran seperti Fisika dengan Matematika atau Sosiologi dengan Matematika, maka perlu adanya campur tangan Dinas Pendidikan kabupaten/kota memfasilitasi pertemuan antar guru mata pelajaran untuk menyusun ulang urutan materi setiap mata pelajaran dan saling menyesuaikan antar mata pelajaran sehingga diperoleh kesinkronan materi yang diajarkan pada setiap kelas antar mata pelajaran.
 5. Dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota dapat menjalin kerja sama dengan Perguruan Tinggi, khususnya LPTK dalam program pendampingan dan pembinaan guru-guru oleh dosen-dosen LPTK. Hal ini dapat dilakukan karena dosen-dosen LPTK memilikipengetahuan yang mendalam tentang berbagai hal berkaitan dengan kompetensi guru (pedagogik, profesional,kepribadian, dan sosial).

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta
- [2] Dimiyati, M. 1994. Analisis data dalam penelitian kualitatif, malang, Indonesia. Kertas kerja persidangan penelitian kualitatif tingkat lanjut angkatan III. IKIP, Malang, 24-29 Desember
- [3] Furchan,A. 1992. *Penelitian kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya Indonesia
- [4] Guba, E. G. & Licoln, Y. S. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher
- [5] Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] Sidi, Indra Djati. 2003. Menuju Msasyarakat belajar. Jakarta: Logos.
- [7] Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2007/ *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Prosiding Seminar Nasional dan Kongres IndoMS Wilayah Sumatera Bagian Tengah
FMIPA Universitas Riau, 14-15 Nopember 2014